

Model Pengajaran Bilingual pada Anak Usia Dini pada SD Anak Saleh Sidoarjo

Imron Wakhid Harits¹

Jurusan Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo

Abstrak

Penelitian ini akan mengeksplorasi dan mengamati model bilingualisme, guru di sekolah, khususnya bagi para peserta dwibahasa muda di sekolah dasar. Situs penelitian adalah Anak SD Sidoarjo, karena sekolah menerapkan sistem bilingual selama lima tahun. Ini berarti bahwa peneliti bisa mendapatkan banyak hal yang berguna untuk pencarian ini. Penelitian ini juga akan mengamati pelaksanaan dan dampak dari sistem bilingual pendidikan, antara bahasa Inggris dan Bahasa. Hasil pencarian permintaan untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai media pengajaran (WMO) dan Inggris sebagai media pengajaran (EMI). Sementara itu, efek dari bilingualisme menunjuk penggunaan bahasa Inggris sebagai pembelajar komunikatif sehari-hari di sekolah, gaya pembelajar bahasa dan bermain dengan bahasa.

Kata kunci: dua bahasa, Bahasa Inggris sebagai Media Pengajaran (EMT), bahasa Inggris sebagai Instruksi Media

Abstract

This research will explore and observe the model of bilingualism teaching at the school, especially the bilingualism for young learners at Elementary School. The Place of research is SD Anak Sidoarjo, because this school has applied the bilingual system since five years ago. It means that the researcher can get many valuable things from this research. This research also wants to observe the application and effects of bilingual system of education, between English and Bahasa. The application of research refers to use English as Media of Teaching (EMT) and English as Media of Instruction (EMI). Meanwhile the effects of bilingualism refer to the use of English as learner's daily communication at school, language style and learner's playing with language.

Keywords: *bilingualism, English as Media of Teaching (EMT), English as Media of Instruction (EMI)*

Anak merupakan pribadi yang unik dan menarik. Mereka memiliki sisi-sisi perkembangan emosi, intelektual, dan linguistik yang sangat luar biasa. Perkembangan tersebut terus tumbuh dengan pesatnya ketika usia balita, karena pada masa-masa ini sebenarnya otak anak sudah tumbuh 80% dari otak orang dewasa. Oleh karena itu mereka butuh perlakuan khusus karena sisi emosional dan psikologis mereka tidaklah sama dengan orang dewasa. Perbedaan sisi emosional dan juga psikologis inilah yang juga membedakannya dalam proses pembelajaran. Sehingga tidaklah bijak bagi orang tua dan guru memperlakukan anak-anak sama dengan memperlakukan orang dewasa ketika proses belajar, sebab anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda.

Demikian juga dalam pembelajaran bahasa (khususnya bahasa kedua), anak-anak perlu mendapatkan perlakuan khusus. Artinya dari sisi kurikulum, materi ajar, dan juga metode yang digunakan harus berorientasi pada kondisi emosional dan psikologis anak. Orang tua dan juga guru di sekolah seyogianya memperhatikan metode-metode pembelajaran bahasa pada anak secara menyeluruh dengan memerhatikan berbagai aspek tersebut, Sehingga anak-anak merasa nyaman dan senang dalam belajar bahasa. “Senang” dan “nyaman” merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran bahasa untuk anak. Jadi dalam proses pembelajaran tersebut anak haruslah merasa senang dengan materi ajar yang disampaikan oleh guru maupun orang tua,

¹ Korespondensi : I.W. Harits, Jurusan Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo, Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal Bangkalan, Telp : 031-3011120

dan kunci kesenangan tersebut terletak pada metode ajar yang digunakan oleh guru dan orang tua. Sebab dengan kondisi belajar yang menyenangkan, secara otomatis anak-anak akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, guru maupun orang tua perlu untuk memberikan situasi dan kondisi yang menyenangkan dan nyaman mungkin ketika proses pembelajaran. Kondisi dan situasi yang menyenangkan bisa diciptakan melalui penataan ruang dan juga alat-alat peraga, serta metode yang digunakan. Oleh karena itu persiapan sebelum mengajar bagi guru sangat penting, karena hal ini akan memberikan *guidline* atau rel dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Saat ini pembelajaran bahasa kedua, terutama bahasa Inggris sudah tumbuh dan berkembang seiring dengan era global dan perdagangan bebas. Jika tahun 1990-an, bahasa Inggris masih merupakan sesuatu yang eksklusif, maka saat ini bahasa Inggris menjadi sebuah keniscayaan dan kebutuhan. Dewasa ini bahasa Inggris sudah mulai diajarkan sejak Taman Kanak-kanak, bahkan ada yang sudah berusaha mengenalkannya semenjak usia dini yaitu pada Kelompok Bermain atau play group. Meskipun demikian, ternyata dalam proses pembelajarannya masih banyak kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh guru-guru di lapangan ketika mereka berusaha mengenalkannya.

Metode

Sebenarnya istilah bilingualisme mengacu pada orang yang berbicara dan memahami dua bahasa. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa orang yang bilingual adalah orang yang mampu berbicara dalam bahasa kedua, meskipun ia tidak memiliki kecakapan berbahasa lainnya, misal, pemahaman bacaan dan juga menulis. Namun demikian, pendapat yang pertama, yang menyebutkan bahwa orang yang bilingual adalah yang mampu berbicara dan memahami dua bahasa lebih disepakati oleh para ahli dan pakar bahasa seperti yang dikemukakan oleh Steinberg yang mendefinisikan orang yang bilingual sebagai (1) orang yang memiliki dua modalitas yang sama, misalnya orang yang mampu berbicara dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris atau orang yang menguasai dua bahasa berbasis tanda, yaitu bahasa tanda Amerika dan bahasa tanda Jepang. (2) orang dengan dua bahasa berbasis modalitas yang berbeda, misalnya mampu berbicara dalam bahasa Jerman dan bahasa tanda Amerika (1999: 242).

Sedangkan dalam penerapannya di sekolah, untuk menciptakan konsep bilingualisme, maka

perlu digunakan metode English as Medium of Instruction (EMI). Penerapan EMI marak akhir-akhir ini seiring dengan dicanangkannya sekolah Bertaraf Internasional (SBI) oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah agar mampu bersaing di pentas global. Dalam praktiknya EMI akan memfokuskan pada (1) kemampuan dan kompetensi guru bidang studi non-bahasa Inggris dalam menggunakan EMI di kelas (2) kemampuan siswa dalam mencerna penjelasan guru saat mata pelajaran disampaikan dengan menggunakan EMI (3) Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap penerapan EMI di sebuah sekolah.

Berkaitan dengan pembelajaran bilingual, salah satu sistem yang sangat populer adalah program immersion. Sistem ini digunakan oleh pembelajar minoritas yang ingin belajar bahasa kedua. Model ini pertama kali digunakan di Amerika Serikat untuk mempelajari bahasa Spanyol, dan di Kanada untuk mempelajari bahasa Perancis. Tujuan utama dari program ini adalah instruksi pada setiap kegiatan disekolah menggunakan bahasa kedua, dan pembelajar juga diajar dengan menggunakan bahasa kedua atau bahasa target.

Kelas dengan model immersion ini memisahkan antara pembelajar minoritas dan native speaker. Sebab jika keduanya dicampur menjadi satu akan menimbulkan kendala-kendala psikologis karena kemampuan bahasa mereka yang tidak berimbang. Oleh karena itu keduanya harus ditempatkan di kelas yang berbeda.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini harus memerhatikan situasi, kondisi, dan psikologis siswa. Artinya pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini harus menyenangkan. Ini adalah tugas utama guru dalam mengajarkan bahasa Inggris, yaitu membuat kelas yang menyenangkan. Tentu saja untuk membuat kelas menjadi menyenangkan diperlukan pengenalan metode-metode, dan teknik-teknik mengajar bahasa.

Anak-anak usia dini, khususnya yang berusia sampai umur sembilan atau sepuluh tahun, memiliki karakter yang khusus, yang berbeda dengan anak-anak usia di atasnya. Oleh sebab itu guru-guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

Mereka cenderung belajar secara tidak langsung. Mereka lebih menyukai belajar dari lingkungan sekitar, daripada harus fokus pada topik yang diajarkan di kelas, oleh karena itu lingkungan belajar harus mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris.

Mereka memahami sebuah materi bukan semata-mata dari penjelasan yang diberikan oleh gurunya, tetapi dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Karena itu alat peraga sangat diperlukan untuk mendorong proses pemahaman mereka.

Umumnya mereka memiliki semangat yang luar biasa dalam mengenal hal-hal yang baru dan juga memiliki rasa keingintahuan yang besar. Guru yang baik harus mampu melayani rasa antusias dan keingintahuan murid-murid dengan baik, melalui seperangkat kegiatan.

Mereka membutuhkan perhatian secara individu dan juga pendekatan secara personal. Oleh sebab itu, guru harus mengenal karakter murid-muridnya dengan baik.

Mereka biasanya menyukai topik yang berkaitan dengan dunia mereka. Guru harus meresponnya dengan memberikan topik yang sesuai dengan alam kehidupan mereka, misalnya cerita bergambar.

Mereka gampang bosan, rata-rata konsentrasinya hanya sekitar 10 menit. Sehingga guru harus mengubah teknik pengajaran setiap 10 menit.

Mereka mampu memahami makna kata, meskipun mereka tidak mengerti terjemahannya.

Konsekuensinya, ketika mengajar untuk anak usia dini seorang guru harus fleksibel dalam kegiatan yang dilakukannya di kelas. Seorang guru tidak boleh terpaku pada satu teknik ajar, guru harus mampu memvariasi teknik ajarnya dalam sekali periode ajar. Guru tidak boleh membiarkan mereka terpaku diam ditempat duduknya. Guru harus benar-benar memfasilitasi kegiatan-kegiatan murid-muridnya sesuai dengan karakter belajarnya. Karena itu kegiatan-kegiatan yang sesuai untuk mereka, antara lain adalah menemukan sesuatu (*finding something*), kegiatan yang imajinatif, puzzle, membuat sesuatu, menggambar, mewarnai, games yang melibatkan gerakan fisik, dan juga lagu-lagu berbahasa Inggris.

Sedangkan peran guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini harus lebih banyak menitikberatkan sebagai seorang fasilitator selain peran-perannya yang lain. Berikut adalah peran guru dalam proses pembelajaran anak untuk usia dini:

1) Fasilitator, sebagai seorang fasilitator guru bertugas merencanakan dan mengorganisasikan proses pembelajaran dengan baik, 2) Guide (pembimbing), ia bertugas untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan, memberikan arahan-arahan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, 3) Berfikir terbuka (open minded), guru diharapkan dapat mengakomodasikan segala cara untuk mencapai efektivitas pembelajaran,

4) Pendukung (supporter), guru diharapkan mampu memberikan saran, tantangan kreativitas, dan berfikir cerdas, 5) Mengakui cara belajar individual, artinya guru harus selalu mampu memerhatikan kemungkinan-kemungkinan, kekuatan, keperluan, dan perasaan siswa.

Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan penelitian secara mendalam selama 4 bulan di SD Anak Saleh, maka hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah adanya penggunaan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, misalnya matematika, sains, IPS/Reading Phonic, dan mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris sebagai media instruksi di kelas bisa ditemui pada semua mata pelajaran, antara lain, agama, olah raga, PKn, KTK. Penelitian ini berfokus pada proses di dalam kelas dan tidak meneliti pada domain di luar kelas. Berikut adalah gambaran secara detil, penggunaan bahasa Inggris, baik sebagai media pembelajaran maupun media instruksi di kelas pada Sekolah Dasar Anak Saleh Sidoarjo, yang menerapkan sistem kedwibahasaan atau bilingual.

Bahasa Inggris sebagai Media Pengajaran

Mata Pelajaran IPS/Social studies yang terintegrasi dengan mata kuliah Reading Phonic.

Mata pelajaran ini mempelajari tentang biografi tokoh-tokoh dunia dan juga sejarah bangsa-bangsa dari berbagai Negara di berbagai benua. Kegiatan yang dilakukan para pembelajar adalah, membacanya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Inggris yang pengucapannya/*pronunciation*-nya benar. Materi dari seluruh mata pelajaran ini berasal dari mata pelajaran IPS, tetapi isi materi dan penyampaiannya menggunakan bahasa Inggris dan juga fokusnya tidak hanya pada materi pelajaran tetapi juga menitikberatkan pada cara membaca teks berbahasa Inggris dengan pengucapan yang benar dan tepat. Oleh karena itu nama mata pelajaran ini adalah Social studies and Reading Phonic. Kutipan dialog di bawah ini memperlihatkan kegiatan pembelajar di dalam kelas saat mereka mempresentasikan topic tentang negara,

Pembelajar 1: Uganda is the country in Africa, it extends between Congo and Sudan, the capital city is Kampala

Pembelajar 2: This country uses English as an official language, and the currency is shilling.

In 1971 Idi Amin coups/kop/ to the former president Milton Obote.

Guru: Not coup/kop/ but coup/ku:w/

Setelah mempresentasikan materi tentang negara, biasanya para pembelajar akan mempresentasikan juga tugas yang mereka buat, tugas itu berkaitan dengan Negara yang telah mereka presentasikan. Misalnya dalam bentuk tari-tarian tradisional ataupun permainan tradisional. Selanjutnya, setelah para pembelajar selesai mempresentasikan hasil prakaryanya, maka guru akan memberikan beberapa pertanyaan sebagai umpan balik kepada para pembelajar. Pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada pembelajar ini berfungsi untuk menguji tingkat pemahaman presenter terhadap materi yang telah dipresentasikannya. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang diajukan guru kepada para presenter dengan mengacu pada materi tentang Negara Uganda,

Guru: What animals are found in Uganda?
How big is Kampala (Ibu kota Uganda)?
What's religion in Uganda?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas diberikan kepada pembelajar sebagai umpan balik (*feedback*) atas pemahaman pembelajar terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca dengan materi yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan adanya penggabungan antara materi membaca/reading Phonic dan Pengetahuan Social/ Social Studies, maka pembelajar akan mendapatkan beberapa keuntungan sebagai berikut: 1) Pembelajar belajar membaca dalam bahasa Inggris sekaligus Pengetahuan Sosial, 2) Pembelajar dapat mempertajam pemahaman mereka berkaitan dengan materi dalam bahasa Inggris, karena mereka juga menerima pembelajaran tersebut dalam bahasa Indonesia, 3) Dari segi waktu sangat efektif dan efisien, karena bisa belajar dua mata pelajaran dalam satu waktu

English/Bahasa Inggris

Pada Mata Pelajaran ini materi berfokus pada pembelajaran *Grammar* dan *Structure* meski pada level yang sederhana (tingkat SD). Meskipun materi yang disampaikan adalah grammar dan structure, namun cara penyampaiannya menarik dan komunikatif. Karena terjadi interaksi yang baik antara pengajar dan pembelajar. Tentu saja, interaksi yang berlangsung menggunakan media bahasa Inggris secara aktif.

Berikut adalah model interaksi yang terjadi antara pengajar dan pembelajar di kelas Grammar dan Structure.

The teacher: who can define adjective?

Pembelajar 1: how to describe noun and pronoun

Pengajar: O.K, that's all right. Who can make the example?

Pembelajar 2: a blue snake

Pembelajar 3: a big foot teacher

Pengajar: a big foot teacher? Are you kidding?

Bahasa Inggris sebagai media pembelajaran dan juga digunakan sebagai media komunikasi secara aktif bisa terlaksana, karena beberapa faktor berikut: (1) situasi yang terbentuk di kelas grammar merupakan situasi kelas yang menyenangkan, karena pengajar menciptakan situasi yang menyenangkan mungkin melalui lagu-lagu, dengan mengajak para pembelajar bernyanyi bersama (2) pengajar yang berkualitas, faktor ini merupakan elemen yang penting karena pengajar yang kreatif dan berkualitas akan mampu menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan komunikasi yang efektif dalam bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Inggris.

Model-model materi yang dikembangkan di kelas oleh pengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris/ English, bukanlah grammar dan structure yang rumit, akan tetapi, materi yang sederhana dan menarik minat pembelajar. Contoh berikut ini adalah materi tentang adjective/kata sifat yang diberikan oleh pengajar kepada pembelajar di kelas.

1. He is an attentive boy
2. Jennie does not like French fries
3. Kiva wears yellow and red boots
4. Lassie is the thin friend of coop

Model soal di atas merupakan model soal yang efektif karena siswa cukup hanya melingkari kata-kata/frase-frase yang termasuk kata sifat. Selain itu soal-soal tersebut juga berkaitan dengan konsep pembelajaran yang telah disampaikan oleh pengajar, sehingga tujuan dari soal tersebut pada dasarnya untuk menguji tingkat pemahaman pembelajar terhadap materi yang telah disampaikan di kelas. Dengan model soal yang sederhana, maka pembelajar merasa mampu untuk mengerjakan soal-soal pada mata pelajaran bahasa Inggris. Imbasnya, pembelajar merasa percaya diri dan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran secara menyeluruh. Contoh lain materi

pembelajaran untuk grammar dan structure, adalah sebagai berikut.

- _____ 1. Johnny swallowed three yellow balls
 _____ 2. The twelfth child entered the zoo

Model soal di atas adalah model soal untuk mengukur kemampuan pembelajar mengenai angka yaitu tentang Cardinal dan Ordinal number. Oleh karena itu, pembelajar hanya cukup menuliskan huruf (O) jika dalam kalimat tersebut terdapat Ordinal number, dan (C) jika merupakan cardinal number.

Life Science atau Ilmu Pengetahuan Alam

Life science adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diajarkan dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, terdapat sedikit perbedaan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan mata pelajaran Life Science. Yaitu, jika IPA mengikuti 100% kurikulum nasional, maka pada mata pelajaran Life Science lebih menekankan pada praktik-praktik nyata di lapangan. Artinya, Life science merupakan aplikasi teori dari mata pelajaran IPA. Karena di dalam mata pelajaran life science, para pembelajar membuat proyek-proyek yang berkaitan dengan topik yang diajarkan di kelas. Misalnya saat pengajar menyampaikan materi tentang electricity (listrik) maka pada mata pelajaran life science, para pembelajar membuat miniature kincir angin dari kayu.

Selanjutnya setelah kincir angin itu selesai, maka mereka mempresentasikannya di depan kelas. Presentasi tersebut berkenaan dengan prosedur atau cara kerja kincir angin tersebut hingga menghasilkan listrik. Tentu saja dalam presentasi ini menggunakan bahasa Inggris. Pembelajar berusaha menjelaskan detail-detilnya serta prosedur dengan media bahasa Inggris. Kemudian seperti biasa, pengajar memberikan feed back berupa beberapa pertanyaan kepada para pembelajar.

Pengajar: please retell the procedure of the windmill?

Mention the important elements of windmill?

How 's the electricity produce?

Di SD Anak Saleh Sidoarjo, antara Life science dan IPA materi dan topik yang disampaikan sama. Hal tersebut merujuk pada nama-nama materi-materi yang ada di IPA, misalnya, Pemanasan Global, Pembentukan Awan, dan ramalan Cuaca. Pada mata pelajaran Life Science materi yang disampaikan adalah tentang Global Warming, Cloud Form, dan How

Scientist Forcast weather. Perbedaannya hanya pada teori dan praktik dan utamanya adalah pada bahasa yang digunakannya, yaitu Bahasa Inggris pada mata pelajaran Life Science.

Math/Matematika

Sama dengan beberapa mata pelajaran yang lain yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran di kelas, mata pelajaran matematika disampaikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Math dalam bahasa Inggris. Mata pelajaran yang menggunakan bahasa Inggris juga mengikuti materi ajar pada mata pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi kendalanya dalam mata pelajaran Math (dalam bahasa Inggris) pembelajar tidak hanya harus mampu memahami operasi matematika, tetapi mereka juga harus menguasai bahasa Inggris dengan baik dan secara aktif. Karena seluruh penjelasan yang disampaikan oleh pengajar menggunakan bahasa Inggris dan juga perintah-perintah pada buku latihan matematika juga menggunakan bahasa Inggris. Sehingga, jika seorang pembelajar tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris secara aktif maka akan sulit baginya untuk mengikuti alur materi yang disampaikan oleh pengajar.

Berikut adalah contoh materi dalam pembelajaran Math dengan topik tentang pecahan dan bilangan desimal. Setelah pengajar memberikan penjelasan konsep tentang pecahan dan desimal dengan media bahasa Inggris, maka berikutnya perintah untuk mengerjakan soal-soal pecahan yang ada dilembar kerjapun juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

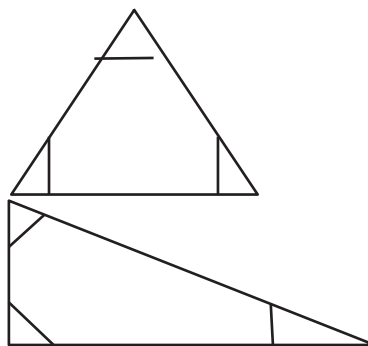
Simplify these fractions and decimal below.

Simplify $12/9$ simpler form $13/9$ and the simplest form $11/9$

Express the following in their simplest form

a. $3/9$ b. $10/12$ c. $8/3$

Contoh soal tersebut di atas tidak hanya membutuhkan kemampuan operasi matematika yang baik, namun juga memerlukan pemahaman bahasa Inggris yang baik. Sebab tujuan pembelajaran ini tidak hanya untuk mempelajari operasi bilangan dalam matematika, tetapi juga mengeksplorasi kemampuan bilingual pembelajar terutama dalam bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Terkadang para pembelajar juga mengalami kesulitan saat mereka mencoba memahami instruksi dalam bahasa Inggris. Kesalahan yang terjadi karena mereka kurang teliti terhadap bentuk



Gambar 1. Perbandingan sudut

grammatika dari perintah tersebut, berikut adalah salah satu contoh kesalahan yang dibuat beberapa pembelajar dalam memahami perintah yang ada dalam soal tentang sudut dan bangun datar.

Three different triangles are shown below. Measure the marked angles in each triangle (Gambar 1).

Saat pembelajar mengerjakan latihan tersebut di atas, beberapa dari mereka melakukan kesalahan, akibat kurang pemahamannya terhadap perintah. Banyak di antara pembelajar hanya mengukur dan menyebutkan satu sudut pada masing-masing segi tiga. Kesalahan mereka terletak pada kurang telitinya terhadap kata “angles” yang dalam grammatika kata bahasa Inggris, tambahan “s” berarti plural atau jamak. Oleh karena itu seharusnya yang diukur adalah semua sudut pada kedua segi tiga dan bukannya salah satu sudut saja pada kedua segi tiga.

Bahasa Inggris sebagai Media Instruksi

Selain digunakan untuk media pembelajaran di dalam kelas, bahasa Inggris di SD Anak Saleh Sidoarjo juga digunakan sebagai media instruksi pada beberapa mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang memiliki kaitan dengan kurikulum nasional. Contohnya, Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, IPS, Art/Seni, Sport/Olah Raga, dan Religion/Agama. Mata pelajaran tersebut di atas disampaikan dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika mengawali dan mengakhiri kelas, serta memberikan instruksi kepada pembelajar, pengajar menggunakan perintah-perintah dan ujaran-ujaran dalam bahasa Inggris. Seperti ketika pengajar masuk ke dalam ruang kelas, maka untuk menertibkannya menggunakan perintah berbahasa Inggris, misalnya sebagai berikut,

Attention
Let's one pace
Let's go one

Begitu pula pada mata pelajaran olah raga/sport misalnya, setelah guru menjelaskan materi dengan

menggunakan bahasa Indonesia, dan para pembelajar paham, maka pada fase berikutnya adalah pemberian

instruksi. Tentu saja instruksi yang diberikan kepada para pembelajar tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris. Contoh di bawah ini adalah contoh instruksi yang diberikan pengajar olah raga saat para pembelajar akan memainkan pertandingan soft ball.

Pengajar: who's the catcher?

Pembelajar: Ahmad, Miss

Pengajar: Ryan, please go to your position

Dari dialog yang berlangsung tersebut, pembelajar menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pengajarnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Pembelajar menjawab dalam bahasa Inggris, karena pengajar juga menggunakannya ketika ia memberikan instruksi kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, kecenderungan penggunaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi juga bisa dilakukan oleh pengajar, dengan cara memberikan contoh kepada para pembelajar. Karena otoritas pengajar di sekolah lebih besar daripada orang tua, sehingga sangat tepat jika guru dijadikan model pengembangan bahasa Inggris.

Pengaruh Pembelajaran di Kelas terhadap penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua

Proses pembelajaran di kelas secara formal dengan sistem bilingual akan memberikan beberapa dampak positif utamanya dalam penggunaan bahasa Inggris di luar kelas. Pengaruh-pengaruh tersebut berkaitan dengan variasi penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembelajar di luar kelas, gaya bahasa yang digunakan oleh pembelajar dalam menulis kartu ucapan ataupun sms, dan juga pengaruhnya terhadap permainan, yaitu permainan bahasa. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di luar kelas tersebut sangat erat kaitannya dengan system bilingual yang diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan pembiasaan di dalam kelas, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar di luar kelas.

Variasi Penggunaan Bahasa

Variasi penggunaan bahasa ini tentunya, adalah adanya penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris, atau penggunaan bahasa Inggris yang terkadang beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Contoh

dialog berikut adalah penggunaan bahasa Inggris yang diselingi dengan aksan bahasa Indonesia dan juga diselipkan kosa kata khas bahasa Indonesia saat seorang pembelajar memberikan ucapan

ulang tahun kepada temannya pada waktu jam istirahat di kelas.

Pembelajar 1 : Sis, happy birthday, ya?

Pembelajar 2 : Thank you, ya

Dalam dialog di atas terlihat jelas pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Sebab kedua pembelajar menyelipkan kata “ya”. Kata ini bukan kata dalam bahasa Inggris, tetapi merupakan pengaruh yang sangat kuat dari bahasa Indonesia. Biasanya kata “ya” di belakang kalimat seperti penggunaan dalam dialog di atas bertujuan untuk menghaluskan, bersikap sopan, atau pun mengungkapkan rasa simpati kepada lawan bicaranya. Selain pengaruh dalam kosa kata, variasi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada pembelajar juga terjadi pada pola-pola struktur kalimatnya. Dialog di bawah ini memperlihatkan kuatnya pengaruh struktur bahasa Indonesia pada kalimat yang berbahasa Inggris.

Pembelajar 1: Ki, you perfect, how many?

Pembelajar 2: four

Pembelajar 1: I am three

Dialog di atas menunjukkan pengaruh struktur kalimat bahasa Indonesia, sebab dalam pola kalimat bahasa Inggris yang benar, kata tanya ada di depan kemudian disusun dengan kata kerja dan objek. Kalimat tanya pada dialog di atas tidak menggunakan pola kata tanya dan kata kerja secara benar. Namun demikian hal tersebut bisa dimaklumi karena merupakan proses pembelajaran bilingual untuk anak. Sebab dengan modal keberanian menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, maka akan mempercepat proses penguasaan bahasa Inggris itu sendiri.

Gaya bahasa pembelajar

Gaya bahasa (language style) bisa dibagi menjadi tiga yaitu variasi Fonetik. Variasi ini berkaitan dengan cara-cara yang berbeda dan berlainan saat mengucapkan kosa kata bahasa Inggris. Kedua adalah variasi leksis, yaitu variasi penggunaan kosa kata, misalnya, bahasa American-Slang. Sedangkan variasi yang ketiga adalah variasi sintaksis. Variasi ini berkaitan dengan variasi dalam struktur dan grammatika. Di SD Anak Saleh Sidoarjo, gaya bahasa yang ada adalah gaya bahasa yang berkaitan dengan variasi leksis, yaitu yang berkaitan dengan kosa kata.

Penggunaan gaya bahasa pembelajar ini terjadi ketika mereka diminta untuk membuat kartu ucapan Hari Raya Idul Fitri, atau pun ketika mereka mengirim

SMS kepada teman mereka. Daftar kata-kata di bawah ini merupakan contoh gaya bahasa yang sering kali digunakan oleh para pembelajar untuk berkomunikasi melalui SMS dan juga membuat kartu ucapan kepada temannya dalam rangka Idul Fitri ataupun ucapan ulang tahun.

Kesimpulan

Pemerolehan bahasa kedua yang berlangsung pada pembelajar di SD Anak Saleh Sidoarjo dipengaruhi oleh penciptaan lingkungan belajar bahasa yang didesain oleh sekolah tempat mereka belajar. Misalnya, model kelas kecil yang hanya terdiri dari 10–15 siswa. Dengan kelas yang hanya berjumlah sedikit anak ini, maka pembelajaran bahasa akan berlangsung lebih ideal. Selain itu diterapkannya sistem pengajaran bilingual akan banyak memberikan masukan kepada pembelajar, yang pada akhirnya bermuara pada kecakapan dan kompetensi pembelajar itu sendiri. Tentunya proses pembelajaran di kelas yang berorientasi pada penggunaan dua bahasa akan memengaruhi pola komunikasi yang dilakukan oleh pembelajar di luar kelas, misalnya munculnya variasi-variasi bahasa. Oleh karena itu, perlu adanya sinergitas antara kurikulum, model pembelajaran, dan juga kompetensi guru dalam bidang bahasa, untuk mencapai tujuan pembelajaran bilingual.

Daftar Pustaka

- Bialystok, Ellen. (1992) *Language Processing in Bilingual Children*. New York: Cambridge.
- Chaika, Elaine. (1982) *Language, The Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Cohen, A.D., M. Swain. (1976). “Bilingual Education: the immersion model in the North American Context”. *TESOL Journal*, 10.1. p. 144.
- Cook, Vivian. (1993). *Linguistics and Second Language Acquisition*. London: McMillan Press.
- Genessee, Fred et al. (2005). “English Language Learners in U.S. School: An Overview of Research Findings”. *Journal of Education for student placed at risk*. Vol. 10 No. 4. pp. 363–4.
- Harmer, Jeremi. (2001) *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Longman
- Heinich, Robert et al. (1982) *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. Canada: John Willey and Son.

- Nurchahyo, Agung Dwi. (2010) Promoting the Use of Classroom Language to succeed the International Standard School Program. Universitas Muria Kudus. Makalah presentasi pada International Conference 20–22 April 2010 di ITB Bandung.
- Prajitno, Danawati Hari. (2004) Second Language Acquisition: from Theory to Practice. Universitas Widya Mandala. Makalah.
- Setiawan, Didang. (2004) “Konstruktivisme dalam Pembelajaran: Artikel Buletin Pusat Perbukuan DEPDIKNAS. Vol. 10 pp. 28–9.
- Underwood, Mary. (1987) *Effective Class Management*. London: Longman.
- Ur, Penny. (1991) *A Course in Language Teaching*. London: Cambridge.